

Pelatihan *Assertive Communication Skill* Untuk Menciptakan Lingkungan Anti-Kekerasan Dalam Berpacaran (Andalan Sister) Bagi Remaja Perempuan Di Kelurahan Batuang Taba Nan XX

Gumi Langerya Rizal, Zulian Fikry, Lisa Putriani

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

gumi.langerya@fip.unp.ac.id, zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id, lisaputriani@fip.unp.ac.id

Abstract

Problems of violence in dating such as verbal violence such as mocking and dropping self-esteem with words, or psychological violence such as jealousy, curbing freedom, threatening to spread disgrace, dominating, possessiveness, and creating dependence on partners often occur in society. However, this condition is often not realized by adults until bad things happen to young girls. One of the causes of this problem is the weakness of assertive communication skills in adolescent girls. Therefore, the solutions that can be given are assertive communication training programs for adolescent girls and the establishment of anti-violence peer groups/communities in dating that are able to support victims and provide a sense of security for victims to be more open. Through cooperation from fellow teenagers, parents, and the government at the kelurahan level, the risk of dating violence in Batuang Taba Nan XX Village can be reduced. This program is called "Assertive Communication Skills Training to Create an Anti-Violence Environment in Dating (Andalan Sister) for Teenage Girls in Batuang Taba Nan XX Village" or abbreviated as "Andalan Sister Program".

Keywords : *Assertive Communication Skill, Dating Violence, Teenagers*

Abstrak

Persoalan kekerasan dalam berpacaran misalnya kekerasan verbal seperti mengejek dan menjatuhkan harga diri dengan kata-kata, atau kekerasan psikologis seperti cemburu, mengancam kebebasan, mengancam akan menyebarkan aib, mendominasi, posesif, dan menciptakan ketergantungan pada pasangannya terjadi ditengah masyarakat. Akan tetapi kondisi ini seringkali tidak disadari oleh orang dewasa hingga akhirnya hal-hal buruk terjadi pada remaja perempuan. Salah satu penyebab terjadinya persoalan tersebut adalah lemahnya kemampuan komunikasi asertif pada remaja perempuan. Oleh sebab itu solusi yang dapat diberikan yaitu program pelatihan *assertive communication* bagi remaja perempuan dan dibentuknya komunitas/kelompok sebaya anti-kekerasan dalam pacaran yang mampu mendukung para korban dan memberikan rasa aman bagi para korban untuk lebih terbuka. Melalui kerjasama dari sesama remaja, orang tua, dan pemerintah di tingkat kelurahan maka risiko kejadian kekerasan dalam berpacaran di Kelurahan Batuang Taba Nan XX dapat dikurangi. Program ini bernama "Pelatihan *Assertive Communication Skill* untuk menciptakan lingkungan Anti-Kekerasan Dalam berpacaran (Andalan Sister) Bagi Remaja Perempuan di Kelurahan Batuang Taba Nan XX" atau disingkat "Program Andalan Sister".

Kata Kunci : *Assertive Communication Skill, Kekerasan dalam berpacaran, Remaja*

1. Pendahuluan

Perilaku berpacaran remaja saat ini cukup mengkhawatirkan. Banyak permasalahan yang perlu menjadi perhatian bersama para orang tua, guru, dan masyarakat. Beberapa kasus yang terjadi di Kota Padang pada tahun 2020 di tengah kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masih banyak pasangan yang tertangkap berduaan di tempat umum atau menginap di hotel. Menurut laporan Tribun Padang.com tertanggal 26 Juni 2020, tiga pasangan pacaran tertangkap sedang bermesraan di Pantai Pasir Jambak pada sore hari ditengah PSBB Covid-19 (Tribun

Padang, 2020). Kasus serupa kembali terjadi oleh pasangan pacaran lainnya di Pasir Jambak yang terjaring Razia pada tanggal 7 Juli 2020 tertangkap sedang berduaan di kamar hotel dan kemudian lari bersembunyi di semak-semak hingga akhirnya diamankan oleh pihak Satpol PP Kota Padang (Sindo News, 2020).

Perilaku seksual remaja berpacaran ternyata juga melibatkan kekerasan dalam pacaran. Sebuah kasus pembunuhan oleh pacar terjadi di kabupaten Lima puluh Kota karena menolak ajakan untuk bercumbu dan bersetubuh oleh pasangan pria, kemudian setelah dibunuh mayat wanita tersebut disetubuhi oleh pelaku (Kompas, 2020). Kejadian ini terungkap sekitar Bulan Desember 2020 berkat penemuan mayat perempuan korban kekerasan pacaran tersebut di sebuah pondok kosong. Kasus lain yaitu tindak pencabulan oleh remaja lelaki berusia 19 tahun kepada pacarnya gadis berusia 16 tahun. Kejadian ini terjadi di kawasan Bungus Teluk Kabung yang merupakan lokasi tempat tinggal korban dan pelaku yang bersebelahan rumah. Pencabulan terjadi di dalam kamar perempuan, dimana pelaku masuk melalui jendela kamar (Padang Kita, 2021).

Berdasarkan situasi tersebut diketahui para korban adalah remaja perempuan yang masih duduk dibangku SMA. Para pelaku juga masih berusia remaja rata-rata berusia 19 tahun diduga sebagai teman sebaya. Perilaku kekerasan dalam berpacaran pada kasus-kasus diatas juga terjadi berupa kasus pemerkosaan dan pembunuhan karena keinginannya untuk berhubungan badan yang tidak dituruti (Tribunnews, 2020; Khaninah & Widjanarko, 2016).

Kekerasan dalam berpacaran adalah pelanggaran Hak Azasi Manusia yang sering terjadi namun terabaikan. Menurut Michael Formica hal ini disebut *abusive relationship* hubungan yang dijalani dengan ketakutan, dan munculnya perasaan tidak aman (Indah, Hasanah, Setyaningsih, Pratiwi, & Puji, 2020). Para pelaku kekerasan dalam pacaran memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan dominasi terhadap pasangannya dengan tujuan agar ia memiliki control terhadap pasangan. Biasanya para pelaku ini tidak memiliki *sense of social* yang baik sehingga tidak peduli dengan apa yang dirasakan pasangan selama hasrat keinginannya dapat tercapai (Purnama, 2016; Rusyidi & Hidayat, 2020). Dominasi dan kontrol ini didapatkan dengan menciptakan rasa takut dan cemas pada pasangan baik melalui kekerasan berwujud kasat mata ataupun kekerasan yang tidak kasat mata.

Para pelaku kekerasan ini biasanya melakukan tindak kekerasan pada pasangan karena perasaan inferioritas dan rendah diri atau akibat menjadi korban kekerasan di masa lalunya. Kemudian ia melakukan aksinya dengan bersifat posesif dan menjauhkan pasangannya dari lingkungan sosialnya baik teman maupun keluarga. Akibatnya muncul rasa ketergantungan dari korban kepada pelaku dan dengan hal itulah pelaku dapat menekan korban agar mau menuruti apapun keinginannya dengan ancaman dan ketakutan akan dicampakkan, dipermalukan, dan ketakutan akan mendapatkan siksaan fisik ataupun psikologis (Ananda, 2019; Rohmah, 2014).

Beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran kadang terlihat sebagai hal yang tidak membahayakan misalnya cemburu berlebihan, mengolok-olok, dan memberikan harapan yang tidak realistis. Para remaja perempuan sangat mungkin terperdaya oleh tiga hal tersebut hingga terlambat menyadari telah terjebak dengan pasangan pelaku kekerasan dalam pacaran. Pelaku juga memanfaatkan kekerasan dan tekanan mental tersebut mengeksploitasi seksual pasangan. Beberapa ciri-ciri pelaku kekerasan dalam pacaran seperti: selalu merasa benar, posesif dan mengisolasi pasangan dari teman dan keluarga, dan berlaku kejam pada binatang dan anak-anak. kekerasan dalam pacaran dapat berupa penganiayaan fisik, ancaman, penghinaan, intimidasi, isolasi, memaksa

melakukan hubungan seks atau tindakan seksual lain, pencekalan finansial, menyebarkan foto dan video privasi di internet, dan mengikuti secara diam-diam dengan maksud memata-matai atau mengawasi (Dubu, Lerik, Wijaya, & Ruliati, 2020; Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Pencegahan kekerasan dalam pacaran belum menjadi perhatian oleh orang dewasa hingga akhirnya hal-hal buruk terjadi pada remaja perempuan. Kekerasan dalam pacaran juga sulit terdeteksi oleh para orang tua dan guru di sekolah karena remaja perempuan yang menjadi korban biasanya akan memilih diam dan menutupi karena malu dan takut perbuatannya diketahui orangtua (Syafira & Kustanti, 2017; Anantri, 2017). Remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan keberatan atas perilaku pasangan terhadap dirinya dengan komunikasi yang asertif (Diadiningrum & Endrijati, 2014). Rasa takut dan terancam merupakan faktor penyebab para remaja yang mengalami tekanan fisik dan psikologis dalam berpacaran mengalami gangguan psikologis seperti stres berat dan depresi. Kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya, orang tua maupun guru seperti adanya isolasi sosial, pengabaian, dan pola asuh yang buruk turut menjadi faktor yang mengakibatkan remaja mengalami kekerasan dalam pacaran (Mardiah, Satriana, & Syahriati, 2017)

Permasalahan kekerasan dalam pacaran yang terjadi secara umum di Kota Padang ini, secara khusus juga terjadi di Kelurahan Batung Taba, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara kepada Lurah dan warga setempat ditemukan bahwa:

1. Terdapat perilaku kekerasan dalam berpacaran berbentuk kekerasan verbal, tekanan psikis, dominasi, menciptakan ketergantungan, mengisolasi hubungan sosial dari teman dan keluarga, pemaksaan perilaku seksual seperti memeluk, mencium, berhubungan seksual di bawah ancaman terjadi kepada remaja perempuan, tetapi belum ada upaya yang signifikan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi asertif bagi remaja perempuan untuk menolak tindak kekerasan dalam berpacaran.
2. Perilaku kekerasan dalam pacaran terjadi berulang karena remaja perempuan tidak mampu menyampaikan ketidaksetujuan atas perlakuan pasangan. Para korban kekerasan dalam pacaran lebih memilih diam, menuruti, memendam, dan menyembunyikan ketakutan dan kesedihannya karena adanya teror, ancaman, intimidasi, atau bujuk rayu dari pasangan yang melakukan kekerasan.
3. Para orang tua dan lingkungan sekitar anak tidak menyadari bahwa putri mereka sedang mengalami tekanan secara fisik dan mental dalam hubungan pacaran karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang perilaku pacaran remaja dan gejala-gejala tekanan psikologis yang ditunjukkan korban.
4. Kesiagaan lingkungan teman sebaya dalam mendeteksi dan mencegah kekerasan dalam pacaran masih rendah. Hal ini merupakan faktor sosial yang menjadi unsur pencegahan ketika teman melihat ada yang mengalami kekerasan dalam pacaran maka mereka harus diajari agar dapat bertindak melindungi dan membantu temannya untuk dapat menghindari pelaku, memberitahukan pada guru dan orang tua, serta membantu temannya melalui konseling sebaya.
5. Belum ada suatu wadah bagi para remaja perempuan yang bersedia membantu menciptakan kesadaran anti-kekerasan dalam berpacaran melalui komunitas masyarakat yang didukung oleh pemerintah setempat guna memberikan

perlindungan dan bantuan psikologis bagi para korban kekerasan dalam berpacaran.

Berdasarkan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang terjadi yaitu banyaknya kekerasan dalam pacaran yang terjadi akibat kurangnya kemampuan komunikasi asertif pada remaja untuk menyatakan ketidaksetujuannya dan melaporkan kejadian yang ia alami kepada keluarga. Selain itu juga belum ada suatu wadah bagi para remaja perempuan yang bersedia membantu menciptakan kesadaran anti-kekerasan dalam berpacaran. Oleh sebab itu pelatihan keterampilan komunikasi asertif menjadi perlu untuk dilaksanakan.

2. Metode

Kegiatan PKM Pelatihan *Assertive Communication Skill* untuk menciptakan lingkungan Anti-Kekerasan Dalam Berpacaran dengan Komunikasi Asertif (Andalan Sister) Bagi Remaja Perempuan di Kelurahan Batuang Taba Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang dilaksanakan dalam tujuh pertemuan. Dalam tujuh pertemuan ini terdapat sebelas kegiatan.

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- **Pertemuan 1:** Dilaksanakan Kegiatan Pembukaan dan perkenalan program secara umum.
- **Pertemuan 2:** Pada pertemuan ini akan dilakukan *Pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta pelatihan terkait materi. Selain itu dilaksanakan Psikoedukasi. Psikoedukasi kali ini berisikan materi apa itu komunikasi asertif dan kesetaraan gender.
- **Pertemuan 3 :** Pertemuan ini berisikan kegiatan Psikoedukasi bahaya dan dampak tidak asertif dalam pacaran dan refleksi diri akan pengalaman komunikasi asertif dalam pacaran atau berinteraksi sosial.
- **Pertemuan 4:** Pada pertemuan ini akan dilakukan Psikoedukasi perilaku seksual dan kekerasan dalam pacaran serta dilaksanakan *FGD* atau bedah kasus terkait perilaku seksual dan kekerasan dalam pacaran.
- **Pertemuan 5:** Pertemuan ini akan dilaksanakan Pelatihan cara komunikasi asertif dalam pacaran dan *role play* atau bermain peran.
- **Pertemuan 6:** Pertemuan ini akan dilaksanakan pelatihan support sebaya dan pembentukan komunitas "Andalan Sister"
- **Pertemuan 7:** Evaluasi program dan *posttest*.

Tabel 1. Rincian Rencana Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan ke-	Bentuk Kegiatan	Uraian	Output
1	Pembukaan	Pada pertemuan ini Pengusul beserta mitra menjelaskan tujuan dari pertemuan dan pelatihan yang akan dilaksanakan. Selain itu pada pertemuan ini juga dilakukan upaya untuk membangun	Pemahaman peserta pelatihan tentang program serta memunculkan kepercayaan dan keakraban antara pengusul dan peserta.

		kedekatan dan kepercayaan dari anggota pelatihan (remaja perempuan) dengan saling berkenalan dan permainan sederhana untuk mencairkan suasana serta keakraban.	
2	<i>Pretest</i>	Pemberian test awal untuk melihat pengetahuan peserta tentang kekerasan dalam pacaran dan komunikasi asertif. Kegiatan ini dilaksanakan oleh anggota pengurus.	Skor <i>pretest</i>
3	Psikoedukasi komunikasi asertif dan kesetaraan gender	Pemberian materi mengenai apa itu komunikasi asertif, bentuk-bentuknya, dan manfaatnya. Selain itu juga diberikan materi terkait kesetaraan gender yang dapat membuka pandangan bahwa perempuan juga memiliki daya untuk asertif terhadap lawan jenis.	Pemahaman dari peserta terkait materi
4	Psikoedukasi bahaya dan dampak tidak asertif dalam pacaran	Penyampaian materi tentang bahaya dan dampak apabila tidak asertif dalam pacaran.	Pemahaman dari peserta terkait materi
5	Refleksi diri	Perenungan yang dilakukan peserta program dengan menuliskan perilaku <i>asertif</i> apa saja yang pernah dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta akan perilaku <i>asertif</i> .	Kesadaran peserta akan kemampuannya dalam berkomunikasi asertif
5	Psikoedukasi perilaku seksual dan kekerasan dalam pacaran	Pemberian pengetahuan perilaku seksual dan kekerasan dalam pacaran melalui media ceramah, video, <i>slideshow</i> , dan FGD.	Pemahaman dari peserta terkait materi
6	FGD dan Bedah Kasus	FGD atau bedah kasus tentang kekerasan dalam pacaran. Membahas bentuk-	Hasil diskusi

		bentuk yang ia hadapi atau lihat disekeliling. Serta bagaimana dampaknya dan apa yang menyebabkan itu terjadi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh ketua dan anggota pengusul dengan memandu seluruh peserta program.	
7	Pelatihan cara komunikasi asertif dalam pacaran	Peserta diberikan cara-cara untuk menerapkan komunikasi asertif dalam pacaran. Simulasi teknik-teknik komunikasi asertif untuk mengubah perilaku peserta dalam berkomunikasi.	Keterampilan komunikasi asertif
	<i>Role Play</i>	Peserta bermain peran dan menerapkan secara langsung cara-cara mengkomunikasikan penolakan dengan asertif	Keterampilan komunikasi asertif
8	Pelatihan Support Teman Sebaya	Peserta dilatih untuk mampu memberikan dukungan dan menjadi duta anti kekerasan dalam pacaran di lingkungannya. Peserta diharapkan mampu menjadi pendamping dan tempat cerita teman-teman sebayanya jika mengalami kekerasan dalam pacaran.	Keterampilan menjadi <i>peer group support</i>
9	Pembentukan Komunitas Andalan Sister	Ditumbuhkan komitmen dan dibentuknya komunitas anti kekerasan dalam pacaran yang mampu menjadi wadah informasi dan dukungan bagi remaja perempuan. Komunitas akan diberi nama Komunitas Andalan Sister.	Terbentuknya Komunitas Andalan Sister, Instagram Komunitas, dan struktur komunitas
10	Evaluasi program dan <i>posttest</i>	Dilakukan untuk melihat hasil perubahan perilaku dan profil pengetahuan terkait komunikasi asertif,	Hasil evaluasi dan skor <i>posttest</i>

		kekerasan dalam pacaran, dan <i>peer group support</i> setelah mengikuti program.	
--	--	---	--

3. Hasil dan Pembahasan

Rangkaian kegiatan program ini diawali dengan kegiatan Pembukaan. Kegiatan pembukaan dibuka langsung oleh Bapak Lurah Kelurahan Batuang Taba Nan XX. Pada pertemuan ini Pengusul beserta mitra menjelaskan tujuan dari pertemuan dan pelatihan yang akan dilaksanakan. Selain itu pada pertemuan ini juga dilakukan upaya untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dari anggota pelatihan (remaja perempuan) dengan saling berkenalan dan permainan sederhana untuk mencairkan suasana serta keakraban. Kegiatan selanjutnya yaitu pretest. Pretest ini merupakan pemberian test awal untuk melihat pengetahuan peserta tentang kekerasan dalam pacaran dan komunikasi asertif. Kegiatan ini dilaksanakan oleh anggota pengusul.



Gambar 1. Kata sambutan dari Lurah Batuang Taba

Peserta sebelum diberikan pelatihan inti, peserta diberikan Psikoedukasi untuk menambah pengetahuan terkait kekerasan dalam berpacaran dan perilaku asertif. Secara rinci, tema-tema psikoedukasi yang diberikan adalah komunikasi asertif dan kesetaraan gender. Psikoedukasi ini berupa pemberian materi mengenai apa itu komunikasi asertif, bentuk-bentuknya, dan manfaatnya. Selain itu juga diberikan materi terkait kesetaraan gender yang dapat membuka pandangan bahwa perempuan juga memiliki daya untuk asertif terhadap lawan jenis. Psikoedukasi ke 2 yaitu bertemakan bahaya dan dampak tidak asertif dalam pacaran. Selain itu juga diberikan pemaparan jerat hukum apa saja yang bisa dijatuhkan bagi pelaku kekerasan dalam berpacaran.



Gambar 2. Penyampaian psikoedukasi

Selanjutnya yaitu Pelatihancara komunikasi asertif dalam pacaran. Peserta diberikan cara-cara untuk menerapkan komunikasi asertif dalam pacaran. Simulasi teknik-teknik komunikasi asertif untuk mengubah perilaku peserta dalam berkomunikasi. Selain itu juga terdapat pelatihan untuk memberi support bagi teman sebaya. Peserta dilatih untuk mampu memberikan dukungan dan menjadi duta anti kekerasan dalam pacaran di lingkungannya. Peserta diharapkan mampu menjadi pendamping dan tempat cerita teman-teman sebaya nya jika mengalami kekerasan dalam pacaran.



Gambar 3. Penyamoaian materi komunikasi asertif dalam pacaran

Setelah peserta diberikan pelatihan, sebagai follow up dan kegiatan yang bertujuan untuk jangka panjang maka dilakukanlah Pembentukan Komunitas Andalan Sister. Pada kegiatan ini terbentuk Komunitas yang bernama "Andalan Sister". Pada kegiatan ini ditumbuhkan komitmen dan dibentuknya komunitas anti kekerasan dalam pacaran yang mampu menjadi wadah informasi dan dukungan bagi remaja perempuan.



Gambar 4. Pengurus dan anggota Komunitas Andalan Sister

Selanjutnya dilakukan evaluasi program dan posttest. Hasil posttest menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai kekerasan dalam berpacaran dan perilaku komunikasi asertif.

Nama	Usia	Pretest	Posttest
FKN	14	3	6
FZ	13	1	6
RY	20	5	7
FR	15	3	7
AY	17	3	4
RS	20	2	7
OB	14	2	6
SF	20	3	7
RS	18	5	6
PA	21	1	2
SR	14	5	7
NAR	17	5	6
SF	20	1	5
ZA	19	3	7
KI	20	2	6
KY	19	2	7
GF	17	5	6
MY	14	1	6
IK	16	3	7
OH	18	3	6

4. Kesimpulan

Program PKM Pelatihan Assertive Communication Skill ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi asertif remaja putri sehingga tercipta

lingkungan Anti-Kekerasan Dalam berpacaran di Kelurahan Batuang Taba Nan XX". Dengan meningkatkan kemampuan komunikasi asertif diharapkan remaja perempuan mampu menolak tindak intimidasi dan kekerasan oleh pasangan. Selain itu, PKM ini juga bertujuan untuk menciptakan suatu komunitas yang mampu menjadi wadah bagi remaja putri untuk menjadikonselor/pemberi dukungan sebaya bagi korban kekerasan dalam berpacaran, serta mampu mempromosikan kesadaran anti-kekerasan dalam berpacaran kepada sesama.

Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini juga telah terbentuk komunitas Andalan Sister di Kelurahan Batuang Taba Nan XX yang beranggotakan Remaja Putri yang sadar akan pentingnya komunikasi dalam pergaulan khususnya dgn lawan jenis. Sehingga mereka mampu menjadi penggerak, menjadi pemberi bantuan psikososial, dan mencegah serta melaporkan jika terjadi tindak kekerasan dalam pacaran di lingkungannya.

Acknowledgement

Pengabdian menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah membiayai penelitian ini dengan nomor kontrak penelitian: 1274/UN35.13/PM/2022.

Daftar Pustaka

- Tribun Padang. (Juni, 2020). Lagi asyik pacaran tiga pasangan digerebek Satpol PP saat bermesraan di pondok tepi pantai. Diakses 26 Maret 2021 dari <https://padang.tribunnews.com/2020/06/26/lagi-asyik-pacaran-3-pasangan-digerebek-satpol-pp-padang-saat-bermesraan-di-pondok-tepi-pantai>
- Sindo News. (Juli, 2020). Kisah percintaan muda-mudi di Padang dari hotel ke Gudang hingga semak. Diakses 26 Maret 2021 dari <https://daerah.sindonews.com/read/93368/174/kisah-percintaan-muda-mudi-di-padang-dari-hotel-ke-gudang-hingga-semak-1594120039>
- Kompas. (Desember, 2020). Pria bunuh pacar karena ditolak berhubungan badan mayat korban dinodai. Diakses 25 Maret 2021 dari <https://regional.kompas.com/read/2020/12/18/10402411/pria-bunuh-pacar-karena-tolak-berhubungan-badan-mayat-korban-dinodai>
- Padang Kita (Februari, 2021) Cabuli pacar yang masih di bawah umur hingga hamil seorang remaja di bungus Padang diringkus Polisi. Diakses 27 Maret 2021 dari <https://padangkita.com/cabuli-pacar-yang-masih-di-bawah-umur-hingga-hamil-seorang-remaja-di-bungus-padang-diringkus-polisi/>
- Indah, F. P. S., Hasanah, N., Setyaningsih, P. H., Pratiwi, R. D., & Puji, L. K. R. (2020). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Perempuan. *Edu Masda Journal*, 4(2), 190-197.
- Tribunnews (2020, 18 Desember). Pria di Sumatera Barat bunuh pacarannya karena menolak berhubungan badan. Diakses 27 Maret 2021, dari <https://www.tribunnews.com/regional/2020/12/18/pria-di-sumatera-barat-bunuh-pacarnya-karena-menolak-berhubungan-badan>.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151-160.
- Purnama, F. (2016). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2).

- Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Kekerasan dalam pacaran: faktor risiko dan pelindung serta implikasinya terhadap upaya pencegahan. *Sosio Informa*, 6(2), 152-169..
- Ananda, N. C. (2019). *Learned Helplessness Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Masih Bertahan dengan Pasangannya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)
- Rohmah, S. (2014). Motif kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan remaja muslim. *Paradigma*, 2(1).
- Dubu, R. V. I., Lerik, M. D. C., Wijaya, R. P. C., & Ruliati, L. P. (2020). Orientasi Dominasi Sosial dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 121-129.
- Mesra, E. M., Salmah, S. S., & Fauziah, F. F. (2014). Kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. *Jurnal ilmu dan teknologi kesehatan*, 2(1), 1-8.
- Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Empati*, 6(1), 186-198.
- Anantri, K. M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA "X" Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(3), 908-917.
- Diadiningrum, J. R., & Endrijati, H. (2014). Hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga*, 3(2), 97-102.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam pacaran pada siswi SMA di Jakarta. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 3(4), 161-170.
- Mardiah, A., Satriana, D. P., & Syahriati, E. (2017). Peranan dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 4(1), 29-42.